



## Membangun Budaya Perilaku Positif dan *Self Awareness* Siswa: Kampanye 'Teman Baik Tidak Membully'

### *Building a Culture of Students' Positive Behavior and Self-Awareness: The 'Good Friends Don't Bully' Campaign*

Fida Syaina<sup>1</sup>, Puspita Devi<sup>2\*</sup>, Fadhil Dzaki Agawan<sup>3</sup>, Yuni Saftika<sup>4</sup>, Ahmad Dani<sup>5</sup>, Femas Okta Wijaya<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Baturaja, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [devi.fisipunbara@gmail.com](mailto:devi.fisipunbara@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: Desember 21, 2024;

Revised: Januari 18, 2025;

Accepted: Januari 27, 2025;

Published: Januari 30, 2025

**Keywords:** *Bullying, Campaign, Positive Behavior, Students'.*

**Abstract:** *This community service activity aims to build a culture of positive behavior among students through the "Good Friends Don't Bully" campaign implemented at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Hikmah, Sri Mulya Village, Ogan Komering Ulu. This campaign aims to increase students' awareness of the negative impacts of bullying and the importance of establishing healthy friendships and supporting a harmonious learning environment. The methods used in this program include educational activities such as counseling, simulations, interactive games, and group discussions designed to increase students' empathy and understanding of the importance of respecting friends. In addition, training for teachers was also conducted to strengthen their role in preventing and handling bullying cases. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the concept of bullying and its impacts, as well as the emergence of positive behavioral changes reflected in students' social interactions in the school environment. Teachers also responded positively to this program and are committed to continuing efforts to prevent bullying. With this program, it is hoped that a more positive school culture will be created and support the development of students' character holistically, as well as reduce the number of bullying behaviors in the madrasah environment.*

#### **Abstract**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun budaya perilaku positif di kalangan siswa melalui kampanye "Teman Baik Tidak Membully" yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Hikmah, Desa Sri Mulya, Ogan Komering Ulu. Kampanye ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk bullying dan pentingnya menjalin persahabatan yang sehat serta mendukung lingkungan belajar yang harmonis. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi kegiatan edukatif seperti penyuluhan, simulasi, permainan interaktif, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk meningkatkan empati dan pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati teman. Selain itu, pelatihan untuk guru juga dilakukan guna memperkuat peran mereka dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep bullying dan dampaknya, serta munculnya perubahan perilaku positif yang tercermin dari interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru turut memberikan respon positif terhadap program ini dan berkomitmen melanjutkan upaya pencegahan bullying. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta budaya sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik, serta menurunkan angka perilaku bullying di lingkungan madrasah.

**Kata Kunci:** Bullying, Kampanye, Perilaku Positif, Siswa.

## **1. PENDAHULUAN**

Bullying atau perundungan telah menjadi salah satu isu yang sangat memprihatinkan di kalangan anak-anak, terutama di lingkungan sekolah dasar. Data UNICEF (2020) menunjukkan bahwa 41% pelajar di Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami bullying atau perundungan. U-Report (dalam UNICEF) melaporkan bahwa 45% anak muda di Indonesia berusia 14-24 tahun mengalami perundungan daring dalam bentuk pelecehan di aplikasi chatting, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin, dan jenis pelecehan lainnya. Mayoritas kasus perundungan di Indonesia terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 50%, disusul oleh Sekolah Dasar (SD) sebesar 30%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 10%, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10% (Databooks, 2023).

Sehubungan dengan itu, data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), per September 2024, menunjukkan bahwa telah terjadi 293 kasus kekerasan di sekolah. Jenis kekerasan didominasi oleh kekerasan seksual, jumlahnya mencapai 42 persen. Disusul oleh perundungan 31 persen, kekerasan fisik 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, dan kebijakan yang mengandung kekerasan 6 persen. Dalam kasus kekerasan seksual, korban terbanyak adalah perempuan, mencapai 78 persen, sementara korban laki-laki hanya 22 persen. Namun, jika dilihat dari sisi pelaku, laki-laki sangat dominan yaitu 89 persen sedangkan perempuan 11 persen. Apabila dilihat dari jumlahnya, terjadi tren kenaikan kasus kekerasan meningkat setiap tahunnya. Bahkan, jumlah kasus di tahun 2024 sudah melebihi total kasus di 2023, yakni 285 kasus. (Romadan, 2024). Menurut Sejiwa (2008 dalam Usman, 2021), bentuk perilaku bullying terdiri dari bullying fisik, bullying non fisik atau verbal, dan bullying mental.

Katyana (2019) mengemukakan penyebab bullying antara lain permusuhan, kurangnya kepercayaan diri, mencari perhatian, perasaan dendam, dan pengaruh negatif dari media. Sementara itu Zakiyah dan Khusumadewi (2024) mengemukakan bahwa keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan televisi atau media cetak menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku bullying.

Perilaku bullying tidak hanya merugikan korban secara psikologis dan emosional, tetapi juga berdampak negatif terhadap pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, bullying dapat menghambat proses belajar-mengajar, menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif, dan menurunkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying sejak dini, khususnya di lingkungan

sekolah dasar. Berdasarkan Vaanderbilt dan Augustyn (2010), korban bullying dapat mengalami dampak jangka panjang berupa depresi, keluhan psikosomatis, hingga keinginan untuk bunuh diri. Dampak yang dirasakan oleh korban bullying di sekolah dapat berpengaruh ke kinerja akademik, di mana fokus belajar akan terganggu sehingga menurunkan prestasi akademik.

Desa Sri Mulya, Kecamatan Ogan Komering Ulu, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam membangun generasi muda yang berkarakter positif. Namun, seperti halnya banyak desa lainnya, Desa Sri Mulya juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk siswa, orang tua, dan guru, mengenai pentingnya menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying. Minimnya pemahaman tentang dampak buruk bullying dan kurangnya program edukasi yang terfokus pada pembentukan karakter siswa menjadi salah satu faktor yang mendorong perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami melihat perlunya peran aktif dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui program-program edukasi yang dapat menginspirasi perubahan positif. Oleh karena itu, kegiatan KKN ini bertujuan untuk melaksanakan kampanye bertajuk "Membangun Budaya Perilaku Positif dan *Self Awareness* Siswa: Kampanye 'Teman Baik Tidak Membully'. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjadi teman yang baik, mencegah bullying, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif.

Kampanye ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga para guru sehingga terjalin sinergi dalam menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan yang direncanakan meliputi penyuluhan, pelatihan keterampilan sosial, permainan edukatif, serta pembuatan media kampanye seperti poster. Melalui pendekatan yang edukatif dan interaktif, diharapkan program ini mampu memberikan dampak yang berkelanjutan dalam membangun karakter siswa yang anti-bullying.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Adapun metode yang digunakan meliputi:

### **1) Survei Awal**

Sebelum program dimulai, survei awal dan observasi dilakukan untuk memahami tingkat prevalensi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah OKU. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan gambaran

menyeluruh mengenai permasalahan yang dihadapi.

2) **Penyuluhan dan Edukasi**

Memberikan materi edukasi tentang bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya melalui seminar interaktif, pemutaran video edukatif, dan diskusi kelompok.

3) **Kampanye Kreatif**

Membuat poster dan slogan dengan tema "Teman Baik Tidak Membully" untuk melibatkan siswa secara aktif.

4) **Pelatihan Keterampilan Sosial**

Siswa dilatih keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, manajemen emosi, dan cara menghadapi konflik. Pelatihan dilakukan melalui permainan edukatif "Boleh dan Tidak Boleh" yang dirancang untuk membangun empati dan solidaritas.

5) **Pendampingan dan Pembentukan Duta Anti-Bullying**

Dibentuk kelompok duta anti-bullying dari kalangan siswa untuk menjadi role model dan membantu teman-temannya menghindari perilaku bullying. Para duta diberikan pendampingan khusus dari guru dan mahasiswa KKN.

### **3. HASIL**

Program pengabdian masyarakat dengan tema "Membangun Budaya Perilaku Positif dan Self-Awareness Siswa: Kampanye 'Teman Baik Tidak Membully' dilaksanakan di beberapa tahapan yang dirancang untuk mendidik, mendorong refleksi diri, dan mengubah pola pikir siswa mengenai pentingnya perilaku positif. Hasil pelaksanaan program menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan kesadaran siswa, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1) **Peningkatan Pemahaman tentang Bullying**

Setelah pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying. Melalui diskusi dan simulasi, mereka dapat mengenali perilaku yang termasuk bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial, dan memahami bahwa perilaku tersebut dapat berdampak buruk bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

2) **Peningkatan Self-Awareness (Kesadaran Diri)**

Kegiatan refleksi dan game edukasi berhasil membangun kesadaran diri siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai dampak perilaku

mereka terhadap orang lain. Mereka juga mulai menyadari peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif.

### 3) Perubahan Perilaku Interaksi Sosial

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa. Mereka lebih sering menunjukkan sikap saling mendukung dan menghindari konflik. Beberapa siswa yang sebelumnya terlibat dalam perilaku bullying mulai menunjukkan inisiatif untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan teman-temannya.

### 4) Dukungan Guru

Peningkatan pemahaman guru tentang peran mereka dalam mencegah bullying juga terlihat melalui keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok. Hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan program, karena menciptakan dukungan yang berkelanjutan bagi siswa di sekolah.

## Dokumentasi Kegiatan



(a)



(b)

**Gambar 1. Melakukan survei awal dan observasi dilakukan memahami tingkat prevalensi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Baitu Hikmah OKU dan Wawancara diskusi (a & b)**



(c)



(d)

**Gambar 2. Memberikan materi edukasi tentang bullying melalui seminar interaktif dan diskusi kelompok (c & d)**



(e)



(f)



(g)



(h)

**Gambar 3. Membuat poster dan slogan dengan tema “TEMAN BAIK TIDAK MEMBULLY” (e, f, g, h)**



(i)



(j)



(k)



(l)

**Gambar 4. Pelatihan Keterampilan Sosial melalui permainan edukatif “Boleh dan Tidak Boleh (i, j, k, l)**



(m)

**Gambar 5. Pendampingan dan Pembentukan Duta Anti-Bullying (m)**

#### **4. HASIL**

Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran siswa terhadap dampak bullying dan pentingnya menjadi teman yang baik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka memahami definisi bullying dan cara mencegahnya setelah mengikuti penyuluhan. Disamping itu juga, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah OKU. Kegiatan interaktif seperti permainan dan simulasi membantu siswa memahami konsep "teman baik tidak membully" dengan cara yang menyenangkan. Selanjutnya, poster dan yang dibuat siswa mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya persahabatan dan solidaritas.

Disisi lain, guru juga menunjukkan antusiasme terhadap program ini, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap kegiatan. Beberapa guru mengaku akan mengimplementasikan materi anti-bullying dalam pembelajaran sehari-hari karena mereka menyadari bahwa guru berperan sebagai model perilaku yang menjadi teladan bagi siswa di lingkungan sekolah.

Pembentukan duta anti-bullying juga menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan program. Duta-duta ini tidak hanya berperan sebagai panutan, tetapi juga membantu mengidentifikasi dan menangani potensi konflik di antara siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi dalam pelaksanaan program. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan tambahan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Secara keseluruhan, kampanye "Teman Baik Tidak Membully" berhasil menciptakan perubahan positif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah OKU. Namun, keberhasilan ini perlu didukung oleh komitmen berkelanjutan dari seluruh pihak terkait. Rekomendasi untuk keberlanjutan program meliputi pelatihan lanjutan untuk guru, penyusunan kebijakan anti-bullying di sekolah, dan pengadaan kegiatan rutin yang melibatkan orang tua. Dengan demikian, Desa Sri Mulya dapat menjadi model bagi desa lain dalam membangun budaya perilaku positif di lingkungan pendidikan.

## **5. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat mahasiswa KKN dengan judul "Membangun Budaya Perilaku Positif dan Self-Awareness Siswa: Kampanye 'Teman Baik Tidak Membully'" berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya perilaku positif dan empati dalam lingkungan sekolah. Kampanye ini memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak buruk bullying, baik bagi korban, pelaku, maupun komunitas sekolah secara keseluruhan, serta mengajarkan cara-cara membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di antara teman sebaya.

Melalui berbagai pendekatan interaktif, seperti permainan kelompok, diskusi, dan permainan edukatif, siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku bullying, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan self-awareness sebagai langkah awal untuk mengubah perilaku negatif. Program ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa pengurangan insiden bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa.

Secara keseluruhan, kampanye ini menunjukkan bahwa membangun budaya positif dan self-awareness pada siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai pihak, serta metode yang menyenangkan dan mendidik. Program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik.

## **6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbingan-Nya sehingga kegiatan kampanye 'Teman Baik Tidak Membully' dapat terlaksana dengan baik. Kami percaya bahwa tanpa izin dan karunia-Nya, upaya kami untuk membangun budaya perilaku positif dan meningkatkan kesadaran diri siswa tidak akan berjalan lancar. Semoga nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui kampanye ini terus tumbuh dan membawa manfaat bagi semua pihak. Terima kasih kepada pihak sekolah MI Baitul Hikmah Desa Sri Mulya Ogan Komeriing Ulu atas dukungan yang diberikan dalam menyukseskan kampanye 'Teman Baik Tidak Membully'. Dukungan ini sangat berarti dalam menciptakan budaya perilaku positif dan meningkatkan self-awareness siswa. Peran sekolah menjadi pondasi penting untuk membangun lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kebaikan. Terima kasih kepada seluruh anggota

kelompok 2 Desa Sri Mulya mahasiswa KKN yang telah bekerja keras dan berkolaborasi untuk menyukseskan kampanye 'Teman Baik Tidak Membully'. Komitmen dan kreativitas kalian memberikan dampak nyata dalam mengedukasi siswa mengenai pentingnya menjadi teman yang baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Tak lupa, kami juga berterima kasih kepada siswa – siswa sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif dalam kampanye “Teman Baik Tidak Membully”. Kalian adalah generasi luar biasa yang telah belajar untuk saling menghargai, mendukung, menyayangi, dan menciptakan suasana penuh persahabatan. Semangat kalian menjadi inspirasi bagi lingkungan sekitar.

## DAFTAR REFERENSI

- Katyana, W. (2019). *Buku panduan melawan bullying*. Nuha Medika, 11–18.
- Rahman, S., Fitri, A., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi pencegahan tindakan bullying di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Romadan, G. (2024, September 30). JPPI: Sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah. *Kompas.tv*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Tambunan, M. Y., Sihombing, N., Sitanggang, N. S., & Gabriella, Y. (2024). Strategi penanggulangan bullying di lingkungan sekolah dasar: Tinjauan kasus dari perspektif siswa dan guru di UPT SDN 060839 Medan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 375–383.
- Usman, I. (2013). Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 5(4), 1–8. [https://repository.ung.ac.id/get/simlit\\_res/1/245/Perilaku-Bulliyng-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf](https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/245/Perilaku-Bulliyng-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf)
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health*, 20(7), 315–320. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>
- Zakiah, N. L., & Khusumadewi, A. (2024). Kesejahteraan psikologis pada korban bullying di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang. *Jurnal BK UNESA*, 14(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/59619>
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye pencegahan bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10. <https://www.neliti.com/id/publications/180458/kampanye-pencegahan-bullying-di-lingkungan-sekolah>